

# SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

**Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)**

Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern

*Agus Danugroho*

Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18

*Arafah Pramasto*

Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal

*Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita*

Penggunaan Model *Inside Outside Circle* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya

*Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo*

Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi

*Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh*

Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perpektif Sejarah Lokal

*Abdus Samad, Wewin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji*

Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional

*Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang*

Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia

*Andika Juliansyah, Aditty Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita*

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar

*Rulianto dan Ida bagus Nyoman Wartha*

Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar IPS

*Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini*



# **Dewan Redaksi**

## **SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah**

### **Editor in Chief**

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

### **Section Editor**

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

### **Guest Editor**

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

### **Reviewer/Mitra Bestari**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

### **Administrasi**

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

**SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH**  
**Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)**

|   | Halaman |
|---|---------|
| Dewan Redaksi .....   | i       |
| 1. Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern<br><i>Agus Danugroho</i> .....  | 1       |
| 2. Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh<br>Abdus Shamad Al-Palimbani Abad ke-18<br><i>Arafah Pramasto</i> .....   | 8       |
| 3. Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal<br><i>Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita</i> .....   | 19      |
| 4. Penggunaan Model <i>Inside Outside Circle</i> Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada<br>Materi Kerajaan Sriwijaya<br><i>Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo</i> .....  | 27      |
| 5. Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam<br>di Palembang pada Abad VIII Masehi<br><i>Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh</i> .....   | 32      |
| 6. Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA<br>dalam Perspektif Sejarah Lokal<br><i>Abdus Samad, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i> .....  | 44      |
| 7. Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya<br>Terhadap Pendidikan Nasional<br><i>Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang</i> .....  | 52      |
| 8. Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia<br><i>Andika Juliansyah, Aditya Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita</i> .....   | 63      |
| 9. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan<br>Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri<br>7 Denpasar<br><i>Rulianto dan Ida Bagus Nyoman Wartha</i> ..... | 72      |
| 10. Efektivitas Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terhadap Hasil Belajar IPS<br><i>Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini</i> .....   | 78      |

## HUBUNGAN SRIWIJAYA DENGAN DINASTI Umayyah TERHADAP MASUKNYA AGAMA ISLAM DI PALEMBANG PADA ABAD VIII MASEHI

Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang  
Alamat korespondensi: wwandiyo@gmail.com

Diterima: 9 September 2019; Direvisi: 20 Januari 2020; Disetujui: 30 Januari 2020

### *Abstract*

*The relationship between Srivijaya and foreign countries has long been established from China, India, Persia and also Arabia. The relationship between Srivijaya and Arabic precisely with the Umayyad dynasty has been well established so that the relationship has a positive impact on the process of entering Islam in Palembang in the 8th century AD. The purpose of this study was to analyze the relationship between Srivijaya and the Umayyad dynasty in various aspects and to analyze the impact of the relationship on the process of entering Islam in Palembang. The method used in this study is the historical method carried out with several steps starting from heuristics, verification, interpretation and historiography. Data collection techniques use heuristics and verification. Data analysis techniques use historical interpretations with the help of other fields of scientific approach. The relationship between Srivijaya and the Umayyad dynasty had occurred in the 8th century AD, where the relations between the two rulers continued very well so that the sending of letters from Srivijaya to the Umayyans, during the reign of Umar bin Abdul Aziz, was up to twice recorded in the shipment. In this connection there is certainly a mutually beneficial cooperative relationship in the political and economic fields. In the economic aspects of Muslim traders who came to the center of Srivijaya in Palembang indirectly had a positive effect on the spread of Islam, especially in Palembang. Muslim traders came and went to Palembang to trade with Srivijaya.*

**Keywords:** *Relationship, Srivijaya, Umayyah dynasty, Islam.*

### **Abstrak**

Hubungan Sriwijaya dengan negeri-negeri luar sudah terjalin lama mulai dari dengan Cina, India, Persia dan juga Arab. Hubungan Sriwijaya dengan Arab tepatnya dengan dinasti Umayyah sudah terjalin dengan baik sehingga hubungan tersebut membawa dampak positif terhadap proses masuknya agama Islam di Palembang pada abad ke-8 Masehi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah dalam berbagai aspek dan untuk menganalisis dampak hubungan tersebut terhadap proses masuknya agama Islam di Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang dilakukan dengan beberapa langkah mulai dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan heuristik dan verifikasi. Teknik analisis data menggunakan interpretasi sejarah dengan dibantu pendekatan keilmuan bidang lainnya. Hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah sudah terjadi pada abad ke-8 Masehi, dimana hubungan kedua penguasa tersebut berlanjut sangat baik sehingga pengiriman surat dari Sriwijaya kepada dinasti Umayyah, pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, sampai dua kali yang tercatat dalam pengiriman tersebut. Dalam hubungan tersebut tentu terjadi hubungan kerja sama yang saling menguntungkan baik dalam bidang politik dan ekonomi. Dalam aspek ekonomi para pedagang muslim yang datang ke pusat Sriwijaya di Palembang secara tidak langsung membawa efek yang positif bagi penyebaran agama Islam terutama di Palembang. Para pedagang Muslim datang dan pergi ke Palembang untuk berdagang dengan Sriwijaya.

**Kata Kunci:** Hubungan, Sriwijaya, dinasti Umayyah, Islam.

## A. Pendahuluan

Sejarah masuknya agama Islam di Nusantara telah memunculkan berbagai teori dan pendapat para ahli yang saling mempertahankan pendapatnya masing-masing dan memiliki dasar dan alasan yang sama-sama kuat. Ada yang berpendapat Islam masuk di nusantara pertama kali pada abad ke-16 M, ada yang berpendapat abad ke-13 M dan ada juga yang berpendapat abad ke-7 M dan semuanya memiliki alasan-alasannya sendiri (Sholeh, 2018:208). Seperti halnya pada sejarah masuknya Islam di Palembang, berdasarkan bukti-bukti yang terbarukan dengan ditemukan benda-benda peninggalan sejarah oleh para arkeolog tentang keberadaan agama Islam di Palembang maka dapat disimpulkan bahwasannya Islam masuk di Palembang yaitu pada abad ke-7 M yang di bawa oleh para pedagang Muslim yang berkunjung untuk berdagang dengan kerajaan Sriwijaya (Sholeh, 2018:210).

Keberadaan agama Islam di Palembang yang di bawa oleh para pedagang dari Arab langsung pada abad ke-7 M maka berlanjut pada abad ke-8 M, Sriwijaya terbukti telah melakukan hubungan kerjasama dengan penguasa Arab yaitu pada masa dinasti Umayyah masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717 M). Hubungan kerja sama yang baik antara kerajaan Sriwijaya di Palembang dengan dinasti Umayyah terus berlanjut sebagai upaya hubungan bilateral yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam catatan lain juga dijelaskan bahwasannya hubungan kerjasama tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi saja tetapi juga dalam bidang lainnya seperti isi surat yang dikirimkan oleh raja Sriwijaya kepada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz yang menyatakan bahwa raja Sriwijaya menginginkan seorang ulama untuk dikirimkan ke Sriwijaya. Dari bukti-bukti sejarah tersebut mengindikasikan hubungan yang baik antara keduanya sekaligus memunculkan sebuah kebaikan-kebaikan personal seorang penguasa yang tentunya didasari oleh

ajaran agama yang mereka peluk masing-masing, seperti halnya penguasa dinasti Umayyah yang beragama Islam dan kerajaan Sriwijaya yang beragama Budha.

Palembang sendiri sebagai pusat kerajaan Sriwijaya yang berdiri pada abad ke-7 M, sesuai isi dalam catatan prasasti Kedukan Bukit, yang menjelaskan Sriwijaya datang dengan puluhan ribu tentaranya sampailah disuatu tempat selanjutnya raja sriwijaya dengan senang dan gembira membangun sebuah wanua, sebagi cikal bakal berkembangnya kerajaan Budha di Palembang pada tahun 682 M. Dengan demikian Palembang sebagai pusat kerajaan yang taat dengan agama Budha maka sepertinya Islam tidak langsung dapat memiliki posisi di hati masyarakat Sriwijaya.

Ketika hubungan antara Sriwijaya dengan dinasti Umayyah terjalin baik maka para pedagang muslim dari Arab hilir datang dan pergi ke pusat Sriwijaya di Palembang, kondisi tersebut terus berkontinuitas hingga hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah terjalin dengan baik dalam berbagai aspek. Keberadaan para pedagang muslim yang datang di Palembang tentu membawa dampak yang positif bagi masuknya Islam di Palembang meskipun keberadaan orang-orang Islam tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan masyarakat Sriwijaya sendiri. Tentu kondisi yang demikian tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan kedua penguasa tersebut antara Sriwijaya dengan dinasti Umayyah pada abad ke-8 Masehi.

Dengan uraian di atas dan peristiwa-peristiwa sejarah yang sedikit banyak telah disinggung, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi. Dimana peneliti ingin menganalisis lebih dalam lagi hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah terhadap masuknya agama Islam di Palembang pada abad ke-8 Masehi.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah (*metod historis*), metode sejarah

adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2012:14). Adapun langkah-langkah awal penelitian ini diantaranya adalah :

*Pertama*, heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, adalah suatu kegiatan dalam mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012:67). Peneliti mengumpulkan sumber sejarah atau data kepustakaan, selain itu mengunjungi balai arkeologi Palembang dan pengambilan data yang relevan lainnya.

*Kedua*, verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang benar-benar valid. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. *Ketiga*, untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah diverifikasi, maka kegiatan ketiga ini peneliti melakukan interpretasi (penafsiran) atau disebut juga tahap analisis data. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran (Sjamsuddin, 2012:123). Interpretasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu interpretasi dengan pendekatan berbagai aspek bidang keilmuan seperti pendekatan arkeologis, geografis, ekonomologis, sosiologi, teologis antropologis dan interpretasi sintesis.

*Keempat*, sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 1999:67). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki

validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri

### **C. Pembahasan**

#### **Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah pada Abad VIII Masehi**

Kesimpulan pada kegiatan seminar hasil penelitian oleh para pakar di Medan pada tahun 1978 menunjukkan sejarah perkembangan munculnya kerajaan Sriwijaya yang bercorak maritim pada tahun 682 M atau abad ke-7 Masehi yang pusatnya berada di Palembang (Rangkuti, 2014:87). Melihat kebesaran Sriwijaya dengan kekuasaannya sampai ke luar nusantara maka bukan hal yang asing lagi apabila dalam jangka waktu abad ke-7-10 M kerajaan Sriwijaya telah dan sudah menjalin hubungan politiknya dengan penguasa-penguasa luar seperti dengan pemerintahan dinasti Cina, kekuasaan dinasti di Arab yaitu pada masa dinasti Umayyah dan juga dengan India yaitu dengan kerajaan Colamandala di India Selatan. Hubungan kerjasama antara penguasa tentu harus dilakukan, terutama pada masa Sriwijaya. Dalam catatan seorang agamawan Cina yaitu I-Tsing yang pernah berkunjung atau mampir di pusat Sriwijaya dalam perjalanannya dari Kanton ke Kedah (India), maka I-Tsing menjelaskan gambaran kondisi umum kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan yang berkuasa atas laut (maritim) dengan perekonomiannya yang sangat kaya dan besar serta tentaranya yang kuat (Sholeh, 2019:63). Gambaran kebesaran Sriwijaya tersebut tentu tidak lepas dengan yang namanya hubungan kerjasama dengan penguasa lain seperti halnya dengan dinasti Umayyah pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz abad 8 M.

Dinasti Umayyah di Arab berdiri setelah berakhirnya masa kekuasaan Khalifah Urasidin yang dipimpin oleh empat orang sahabat nabi secara bergiliran, yaitu pasca nabi Muhammad SAW wafat, barulah ke khalifahan ini berdiri dan berakhirnya pemerintahan

khalifah maka digantikan masa dinasti Umayyah dari abad ke-7-8 M. Melihat scope waktu yang sezaman dengan perkembangan kerajaan Sriwijaya di nusantara, dengan Palembang sebagai pusatnya, maka hubungan kerjasama baik dalam hubungan politik maupun ekonomi kondisi tersebut bagi Sriwijaya sangat memungkinkan apabila adanya hubungan kerjasama antara kerajaan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah di Arab. Ditambahkan lagi informasi-informasi berita dari para pedagang baik dari Arab, India dan Cina yang memang sudah sejak awal melakukan perdagangan antar negara bahkan benua, kegiatan perdagangan yang melalui jalur laut dengan sistem pelayaran tersebut, sudah terjadi sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya maupun sebelum berdirinya masa dinasti Umayyah di Arab.

Hubungan kerjasama antara Sriwijaya dengan dinasti Umayyah memang bukan asing lagi, melihat hubungan perdagangan antara nusantara dengan para pedagang Timur Tengah sudah terjadi pada awal Masehi, seperti contoh para pedagang Persia-Arab pada abad ke-3 M tercatat sudah melakukan perdagangan pelayaran sampai ke Cina yang tentunya sudah masuk di Nusantara terlebih dahulu yang selanjutnya ke utara menuju Cina. Dalam catatannya oleh K'ang Tai dan Zhou Ying, menjelaskan para pedagang dari Persia dan Arab dengan sebanyak kurang lebih 500 orang berada di pelabuhan Tonkin (Wheatley, 1964:57). Pada masa itu sebenarnya jalur perdagangan sebelumnya juga dikenal melalui jalur darat antara Arab dan Cina, tetapi karena kondisi yang sudah memungkinkan lagi untuk dilakukan melalui jalur darat karena faktor keamanan, banyak para perampok atau penyamun yang mengancam bagi para pedagang yang melintasi jalur tersebut, sehingga ketika ditemukan jalur laut dan dianggap sebagai alternatif yang baik bagi para pedagang maka jalur darat tidak digunakan lagi dan beralih menggunakan jalur laut dengan sistem pelayaran.

Pada catatan lain yang menguatkan hubungan Sriwijaya dengan para pedagang Arab yaitu datang dari berita Cina, seorang pendeta Cina bernama I-tsing, yang menjelaskan pada tahun 685 I-Tsing berangkat dari Kanton Cina menuju Nalanda India, ia menumpang kapal orang Arab dan Persia dan sampailah juga mampir di Sriwijaya dan Melayu. Dalam perjalanannya tersebut I-tsing mencatat betapa ramainya hilir mudik para pedagang asing yang masuk di nusantara terutama di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya, orang-orang Arab menyebutnya pelabuhan-pelabuhan Zabag atau Sriwijaya (Sholeh, 2015:46). Berbagai bukti yang tertulis maupun bentuk benda-benda peninggalannya, maka hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah telah terjalin baik. Maka para ahli banyak mengatakan bahwasanya hubungan Sriwijaya dengan negeri-negeri luar sangat memungkinkan terjadi, apa lagi hubungan tersebut berkaitan dengan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lainnya, sehingga bagi Sriwijaya dan negeri-negeri lainpun bertindak sama seperti halnya dinasti Umayyah.

Sedikit berbeda memang ketika hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah terjadi, hubungan yang biasanya hanya fokus pada hubungan kerjasama politik, keamanan dan ekonomi saja tetapi hubungan dengan dinasti Umayyah sedikit berbeda dimana pernah raja Sriwijaya mengirimkan surat kepada dinasti Umayyah yang isinya mengenai permintaan raja Sriwijaya kepada raja dinasti Umayyah, pada masa itu masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, untuk mengirimkan ke Sriwijaya seorang mubaleq atau ulama, dalam catatan Azumardi Azra ulama tersebut sebagai seorang penasihat raja Sriwijaya (Azra, 1994:28).

Pada catatan lain isi surat Sriwijaya dengan pemerintahan Umar bin Abdul Aziz menjelaskan dengan pengantar yang isinya menggambarkan Sriwijaya sebagai kota yang penuh dengan gajah, kota Sriwijaya yang semerbak wangi, dengan senang hati berjumpa dengan

penguasa di seberang sana, penguasa yang bijaksana, penuh perdamaian dan penguasanya percaya kepada tuhan yang satu yaitu Allah SWT. Ungkapan isi surat tersebut menggambarkan bukti hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah yang sangat baik dan saling menghormati antara satu dengan lainnya, meskipun dua penguasa tersebut adalah kerajaan yang berbeda dalam memeluk agamanya, tetapi hubungan kedua penguasa tersebut sangat baik dan terlihat toleran.

### **Makna Isi Surat Sriwijaya kepada Dinasti Umayyah**

Akasyah diutus oleh nabi akhir zaman, Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah Islam kepada penguasa Kant-to-li, sebuah kerajaan sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Utusan Rasulullah ini mendapat sambutan yang baik oleh penguasa tersebut, karena Islam adalah ajaran *monotheisme*, yang memiliki kemiripan dengan keyakinan yang dianut oleh bangsawan *Kan-to-li*. Keyakinan *monotheisme* di *Kan-to-li* dikenal sebagai Ajaran *Braham* (ajaran *monotheisme* dari nabi Ibrahim) (Sirzani, 2011:24). Keberadaan ajaran *Braham* pada saat itu, terlihat pada catatan *Fa Xian* atau *Fa Shien* sepulang dari India pada tahun 411M atau abad ke-5 Masehi, ia mengungkapkan bahwa "Kami tiba di sebuah negeri bernama Yapoti (Jawa dan atau Sumatera) di negeri itu Agama *Braham* sangat berkembang, sedangkan Buddha tidak seberapa pengaruhnya" (Sirzani, 2011:24). Agama *Braham* memang pada masa Kantoli atau Koying sudah ada di Sumatera atau dapat ditegaskan bahwasannya agama *Braham* sudah dikenal oleh penguasa sebelum Sriwijaya berdiri.

Kemudian pada tahun 717 Masehi diberitakan pula tentang kapal-kapal India yang berlayar dari Srilanka ke Sriwijaya dengan diiringi 35 kapal dari Arab, tetapi pada tahun 720 Masehi kembali lagi ke *Kanton* karena kebanyakan dari kapal-kapal tersebut mengalami kerusakan (Husni, 2006:24).

Hubungan yang semakin intens tersebut membuat pemerintahan Dinasti Cina semakin memberikan tempat tersendiri dibandingkan dengan para pedagang yang lain. Tidak sedikit para pedagang Muslim juga yang berkunjung di Cina membuat sebuah komunitas atau perkampungan Muslim yang di bawah perlindungan dari dinasti Cina. Semua terjadi karena hubungan kedua bangsa tersebut berjalan dengan lancar, baik itu hubungan secara diplomatik maupun hubungan dalam perdagangan.

Hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah tidak hanya direalisasikan dalam kegiatan perdagangan dan politik saja, maka menurut Fatimi dalam tulisannya yang berjudul "*Two Letters From The Maharaja To The Khalifah*" menjelaskan isi surat Sriwijaya kepada dinasti Umayyah, pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-719), bahwasannya Sriwijaya telah mengirimkan surat dua kali kepada Umar bin Abdul Aziz yang isinya menjelaskan hubungan yang baik antara kedua penguasa tersebut dengan mengirimkan beberapa hadiah berupa barang rempah-rempah asal nusantara yang tentunya bertujuan sebagai bentuk persahabatan. Selain itu juga dalam surat yang dikirim Sriwijaya kedua kalinya maka Sriwijaya menyebutkan untuk memohon kepada Umar bin Abdul Aziz untuk mengirimkan seorang ulama ke Sriwijaya (Fatimi, 1963:121).

*Sri Indrawarman* atau *Sri Maharaja Indrawarmadewa* merupakan seorang maharaja Kerajaan Sriwijaya. Dalam catatan Cina, ia dikenal dengan sebutan *Shih-li-t'-o-pa-mo* (Jayanegara, 2009:16). Tidak ada prasasti yang dikeluarkan raja ini yang membuatkan pengkajian terhadap Sri Indrawarman sehingga mengalami kesukaran. Petunjuk tentang keberadaan raja ini hanya berasal dari surat yang dibuat atas titahnya yang diperuntukkan kepada Umar bin Abdul Aziz (717-719 M, seorang khalifah dari Bani Umayyah). Disebutkan dalam surat bertarikh 718 M tersebut bahwa surat itu dikirim dari seorang Maharaja yang memiliki ribuan gajah, memiliki rempah-rempah dan



wewangian serta kapur barus, dengan kotanya yang dilalui oleh dua sungai sekaligus untuk mengairi lahan pertanian mereka dan menghantarkan hadiah buat khalifah Umar itu (Azra, 1994:28).

Adapun kronik Cina menyebutkan *Shih-li-fo-shih* dengan rajanya *Shih-li-to-pa-mo* pada tahun 724 M di mana raja bersangkutan mengirimkan hadiah buat kaisar Cina, berupa *ts'engchi* (zanji dalam bahasa Arab). Karena kurangnya data sehingga tidak dapat memastikan tahun berapa penguasa ini memerintah, tetapi dapat ditegaskan bahwa ia salah satu penguasa Sriwijaya pada abad ke-8 Masehi. Surat-surat kepada Khalifah *bani Umayyah*, ada berita yang sangat menarik mengenai seorang maharaja dari Sriwijaya yang mengirimkan surat kepada raja Khalifah *bani Umayyah* yaitu masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-719 M). Al Jahiz 'Amr bin Bahr telah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*al Hayawan*" bagian (*chapter*) "*on elephants in his magnificent work*" sebuah kutipan:

ذكر الهيثم بن عدي عن أبي يعقوب الثقفي عن عبد الملك بن عمير قال :  
 رأيت في ديوان معاوية (بعد موته) كتاباً من ملك الصين<sup>١</sup> (فيه : من  
 ملك الصين<sup>١</sup>) الذي على مربطه ألف فيل وبيت داره بلبن الذهب والفضة  
 والذي تخدمه بنات ألف ملك والذي له نهران يسقيان الآسوة، الى  
 معاوية ...<sup>١</sup>

"Al Haytham bin Adi telah menceritakan dari Abu Yaqub al-Thaqaff, dari Abdul Malik bin Umair berkata bahwa ia melihat dalam sekretariat (Khalifah) Mu'awiyah (setelah ia meninggal) sebuah surat dari raja "Al Sin" yang bertuliskan: " dari raja Al Sin, yang dikandungnya terdapat ribuan gajah, yang istananya terbuat dari bata emas dan perak, yang dilayani oleh ribuan anak perempuan raja-raja, dan yang memiliki 2 sungai yang mengairi Gaharu, kepada Muawiyah..." (Fatimi, 1963:125).

Dalam jurnalnya, Fatimi menulis bahwa Al Haytham bin Adi, yang ditulis dalam kutipan Al Jahiz di atas, merupakan salah satu pendiri ilmu historiografi dalam Islam dan telah menulis sedikitnya 50 buku tentang sejarah, genealogi, biografi, cerita rakyat Arab dan topografi. Sedangkan, Abu

Yaqub al Thaqaff, yang namanya juga dimuat dalam kutipan Al Jahiz, merupakan perawi yang dipakai oleh Abu Dawud, At Tirmidzi, dan An Nasa'i untuk meriwayatkan hadits. Oleh karena alasan di atas, Fatimi berpendapat bahwa tidak alasan untuk menolak kutipan dari Al Jahiz. Sayangnya, apa yang ditulis oleh Al Jahiz ini merupakan potongan kutipan yang lebih panjang. Kutipan ini hanya menjelaskan surat yang ditulis ini "dari siapa" dan "dikirim ke siapa" namun tidak menjelaskan maksud sebenarnya dari surat.

Pada isi surat tersebut yang menjelaskan tentang pengirim surat dari Al Sind yang dimaksud adalah penguasa dari negeri-negeri timur yang banyak berpendapat dari India tetapi ada juga kata al-Sind yang dimaksud bukan India tetapi negeri dari Sumatera yang berkuasa pada masa itu yaitu Sriwijaya. Pada dialek isi surat tersebut menjelaskan tentang kondisi kerajaan penguasa yang mengirimkan surat tersebut (Sriwijaya), dimana pada isi surat tersebut menjelaskan kebesaran dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Mulai diskripsi kerajaan yang kaya akan binatang besar dan sangat berharga seperti gajah, kondisi ini jelas merujuk pada kondisi fauna atau binatang-binatang yang hidup di Sumatera atau di Sriwijaya. Tidak heran ketika kegiatan perdagangan dengan negeri-negeri luar, Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan yang banyak menjual gading gajah untuk diperjual belikan ke pedagang asing.

Selain itu gambaran kerajaan Sriwijaya dimana kekuasaannya bertiang bangunan dari batu bata yang dilapisi keemasan maka merujuk yang dimaksud bukan bangunan pusat Sriwijaya yang terbuat atau dilapisi emas yang terletak di Palembang, karena di Palembang tidak ditemukan bekas bangunan sebuah pusat kerajaan karena wilayah Palembang adalah wilayah dataran rendah atau rawa-rawa. Tetapi apabila bangunan berlapis emas yang dimaksud adalah bangunan candi peninggalan Sriwijaya di Jambi

dan di PALI, Sumatera Selatan yaitu candi Muaratakus dan candi Bumiayu. Sriwijaya memang pusat kerajaan yang kekayaannya sangat melimpah terutama kaya akan rempah-rempah dan juga kaya akan emas, maka dalam catatan kitab India, Sumatera disebut sebagai pulau Swarnadwipa yang artinya pulau emas. Dalam catatan pedagang Arab juga menjelaskan karena kayanya raja Sriwijaya hampir setiap hari raja Sriwijaya membuang segumpalan emas di kolam pusat kerajaan Sriwijaya (Sholeh, 2015:48).

Dicatat juga gambaran pusat Sriwijaya yang harum disepanjang sungai besar milik Sriwijaya, harumnya yang dimaksud karena disebabkan Sriwijaya kaya akan barang-barang komoditas perdagangan berupa kayu gaharu, cendana, kemenyan dan damar yang tentunya barang-barang tersebutlah yang menghasilkan bau semerbaharum di Sriwijaya. Pembuktian tersebut memang sudah menjadi fakta bagi para pedagang yang berdagang dengan Sriwijaya seperti Arab, India dan Cina, barang-barang tersebut biasa diperjualbelikan sebagai barang komoditas yang menarik bagi pedagang asing. Salah satu barang-barang komoditas perdagangan yang disukai oleh pedagang dari Arab yaitu berupa kayu gaharu, cendana, damar dan barang-barang lainnya yang mengandung bau harum, dan biasanya oleh para pedagang Arab diperjualbelikan di Arab dengan harga mahal yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab sebagai bahan mentah dari produksi minyak wangi atau wewangian yang disukai oleh masyarakat Arab.

Sedangkan kalimat “pusat kerajaan Sriwijaya dilayani oleh ribuan putri-putri raja”, adalah sebuah gambaran kebesaran Sriwijaya dimana raja Sriwijaya yang berkuasa atas laut di Nusantara dan di luar Nusantara, raja yang disegani dan dihormati oleh penguasa bawahannya sehingga kebesaran raja Sriwijaya sangat dihormati dan dilayani oleh bawah-bawahannya. Dalam surat tersebut juga

kerajaan Sriwijaya digambarkan di aliri dua sungai besar yang mengalir harumnya gaharu, hal tersebut menyatakan bahwasannya pusat Sriwijaya dihubungkan oleh dua sungai besar yang di pusat Sriwijaya seperti sungai Musi yang ada di Palembang dan sungai Batanghari yang ada di Jambi. Kedua sungai tersebut dapat dikatakan sebagai denyut nadi peradaban masa Sriwijaya dimana pusat kerajaan yang terletak di tepi sungai besar akan menjadikan ketrategisan sebuah pusat kerajaan baik dalam aspek politik, ekonomi, dan keamanan.

Sungai Musi dan sungai Batanghari merupakan saksi bisu kejayaan Sriwijaya mulai dari awal Sriwijaya berdiri sampai Sriwijaya menjadi kekuasaan yang besar dan disegani oleh penguasa lain. Sesuai bukti tertulis dalam isi prasasti Kedukan Bukit yang menjelaskan tentang perjalanan raja Sriwijaya dengan membawa tentara 20.000 yang naik perahu dan 1312 yang berjalan kaki, maka perjalanan tersebut sampailah pada suatu tempat, yang sekarang di kenal sebagai pusat Sriwijaya di Palembang, maka raja Sriwijaya membangun sebuah perkampungan di Palembang, dan raja Sriwijaya membuat prasasti sebagai tanda awal berdirinya pusat kerajaan, yang disebut prasasti Kedukan Bukit ditemukan di sungai Tatang kaki bukit Siguntang Palembang. Terkait sungai Batanghari yang terletak di Jambi secara geografis memang jauh dari Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya masa awal, tetapi dalam perkembangannya wilayah Jambi dapat ditaklukkan oleh Sriwijaya dan dikuasainya. Setelah Palembang dianggap sudah tidak strategis lagi sebagai pusat kerajaan di karenakan pendangkalan sungai Musi yang semakin lama semakin tinggi maka para pedagang asing dan aktifitas masuknya kapal-kapal besar tidak seramai masa abad ke-7 sampai 9 M. Selain faktor geografis terdapat juga faktor politik kekuasaan maritim Sriwijaya yang dianggap kurang tepat sebagai pusat kerajaan besar maka pusat kerajaan diindikasikan berpindah di

wilayah Jambi dengan dibuktikan peninggalan-peninggalan berupa candi Muaratakus dan mendopo-mendopo lainnya yang terlihat sangat luas sekali sampai sekarang masih dalam tahap penelitian bagi arkeolog dan para ahli sejarah.

Dalam konteks bab yang ditulis oleh Al Jahiz, yaitu bab tentang Gajah, memang kutipan ini sudah cukup dan sesuai, namun tetap saja disayangkan mengingat surat ini dikirim dari negeri jauh untuk seorang Khalifah pertama setelah Khulafaurrasyidin. Banyak pertanyaan dari Fatimi karena terpotongnya kutipan Al Jahiz. Namun, setidaknya surat kedua yang mirip dengan surat pertama akan memberikan beberapa jawabannya. Sebuah surat dari rajanya raja (Maharaja) kepada Khalifah Umayyah yang lain yaitu Umar bin Abdul Aziz (99 H - 102 H) dapat dianalisa dengan lebih komplit. Ibnu Abdur Rabbih dalam bukunya "*Al Iqd Al Farid*" (Kalung yang Unik) bagian *Royal Epistles*, Ibnu Abdur Rabbih mengutip dari penulis terdahulu yaitu Nuaim bin Hammad, sebagai berikut:

نعيم بن حماد قال: بعث ملك الهند إلى عمر بن عبدالعزيز كتاباً فيه: من ملك الاملاك الذي هو ابن ألف ملك و الذي تحته بنت ألف ملك و الذي في مربطه ألف فيل و الذي له نهران بينان العود و الآلوه و الجوز و الكافور الذي يوجد ريعه على مسيرة اثني عشر ميلاً إلى ملك العرب الذي لا يشرك بالله شيئاً أما بعد فاني قد بعث إليك بهدية و ماهى بهدية و لكنّها تحية و أحببت أن تبعث إلى رجلاً يعلمني الإسلام و يوقفني على حدوده [او 'يعلمني و يفهمني الإسلام]'<sup>19</sup> و السلام.

"Nu'aim bin Hammad menulis, Raja dari Al Hind mengirimkan surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang berbunyi: "Dari Raja di Raja, yang merupakan keturunan dari ribuan raja, yang memiliki permaisuri dari keturunan ribuan raja, yang dikandungnya memiliki ribuan gajah, yang memiliki wilayah 2 sungai yang mengairi gaharu, kayu wewangian (odoriferous herbs), pala dan kamper, yang harumnya menyebar hingga jarak 12 mil. Kepada Raja Arab, yang tidak menyekutukan Tuhan. Aku mengirimkan kepada Anda hadiah, yang tidak banyak tetapi hanya sebagai perkenalan dan Aku berharap Anda mengirimkan kepadaku seseorang yang bisa mengajarkan Islam dan memerintahkan Aku dalam hukum

Islam (atau dalam versi lain: 'dapat mengajarkan Islam dan menjelaskannya padaku') Salam!" (Fatimi, 1963:136).

Pada isi surat Sriwijaya kepada dinasti Umayyah yang kedua ini terlihat isi surat sebagai pengantarnya sama dengan isi pengantar surat pertama, bahwasannya seakan-akan raja Sriwijaya ingin mengaskan kepada dinasti Umayyah tentang raja Sriwijaya yang kaya akan rempah-rempah dan sebuah kerajaan besar yang berkuasa dan disegani oleh raja-raja bawahannya di Nusantara. Tetapi yang membedakan pada isi surat yang kedua ini adalah mengenai raja Sriwijaya memohon kepada dinasti Umayyah untuk mengirimkan seorang ulama atau seorang tokoh agama Islam kepada raja Sriwijaya di Palembang. Meanariknya lagi permohonan raja Sriwijaya untuk mengirimkan seorang ulama ke Sriwijaya, padahal kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan yang sangat taat memeluk agama Budha mahayana sehingga permohonan tersebut sepertinya tidak mungkin. Dalam sejarah perkembangan kerajaan Sriwijaya sayangnya belum ada bukti-bukti tertulis ataupun bukti arkeologis yang menguatkan tentang perkembangan agama Islam di pusat kerajaan Sriwijaya pada masa itu ataupun bukti-bukti yang menjelaskan raja Sriwijaya atau keturunan dan masyarakatnya yang memeluk agama Islam secara masif pada masa abad ke-7 sampai abad ke 10 M. Kemungkinan yang dimaksud pengiriman seorang ulama atau tokoh agama Islam ke pusat Sriwijaya adalah sebagai penasihat kerajaan atau salah satu tokoh penasihat raja yang memang diminta sebagai penasihat karena disebabkan raja Sriwijaya melihat agama monoteisme (Islam) yang dipeluk oleh orang-orang Arab memiliki ajaran yang sangat mulia dan berkeadilan terhadap kemanusiaan. Tentu raja Sriwijaya melihat itu sebagai pemikiran yang positif bagi ajaran agama Islam yang kebetulan juga para pedagang dari Arab, yang sudah memeluk Islam, datang di pusat Sriwijaya untuk

berdagang dan juga sebagian ada yang menetap sementara dan berbaur dengan masyarakat bumi Sriwijaya. Dengan demikian raja Sriwijaya melihat akhlak, sikap dan tindakan yang sangat baik sesuai yang diajarkan dalam agama Islam maka dengan alasan tersebut raja Sriwijaya sangat ingin memiliki penasehat kerajaan dari seorang ulama dari Arab.

Alasan lain permintaan seorang ulama sebagai penasehat kerajaan adalah raja Sriwijaya melihat ajaran monoteisme Islam, yang mengimani Tuhan hanya satu yaitu Allah, maka bagi Sriwijaya ada kesamaan dengan agama leluhurnya sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya, dalam catatan Cina bernama kerajaan Kantoli atau Koying, yang juga memeluk agama monoteisme Abraham. Raja Sriwijaya melihat ajaran Islam mengajarkan kemanusiaan yang sangat tinggi dan juga mengajarkan bagaimana menjalankan kehidupan di dunia ini penuh dengan godaan nafsu dan harus dapat mengalahkannya maka ajaran tersebut sama dengan agama yang dipeluknya yaitu agama Budha sebagai agama kerajaan Sriwijaya. Dalam ajaran Budha juga hampir sama dalam kemanusiaan untuk saling asah, asih dan asuh serta menjalankan kehidupan di dunia yang fana dan penuh kesengsaraan maka disebabkan oleh hawa nafsu manusia itu sendiri. Demikian kesamaan dalam cara pandang dan ajaran yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan dalam menjalankan kehidupan maka setidaknya raja Sriwijaya layak dan wajar apa bila meminta diantara penasehat kerajaan dari seorang ulama atau ahli agama Islam yang berasal dari Arab langsung.

Secara keseluruhan isi dua surat dari Sriwijaya kepada dinasti Umayyah tersebut sangat menarik sekali dalam perkembangan sejarah kerajaan Sriwijaya yang ternyata selama ini para ahli hanya melakukan penelitian fokus pada perkembangan agama Budha saja dan seakan-akan menutup mata dengan perkembangan agama atau keberadaan agama lain seperti agama Islam. Apa

lagi para ahli yang sebagian dalam lapran hasil penelitiannya yang menjelaskan seolah-olah Sriwijaya hanya mengenal agama Budha yang fanatik tanpa melihat keberagaman agama lainnya sebagai bukti keberagaman dan toleransi sebuah kerajaan besar seperti Sriwijaya.

### **Dampak Hubungan Sriwijaya dengan Umayyah terhadap Masuknya Islam di Palembang**

Proses masuknya agama Islam di nusantara terutama di Palembang merupakan sebuah proses panjang dalam sejarah perkembangan Islam seluruh wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, bahkan masa waktu masuknya juga berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Sebelum menjelaskan terkait dengan masuknya pertama kali agama Islam di Palembang yang juga dipengaruhi salah satunya dari hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah, maka terdapat hubungan peristiwa-peristiwa sejarah yang dibuktikan oleh berbagai para pakar sejarah dan ahli lainnya mengenai kapan dan siapa yang membawa masuk agama Islam di Nusantara termasuk di wilayah-wilayah seluruh Indonesia. Terdapat teori-teori dari para ahli yang menjelaskan waktu dan proses masuknya Islam di Nusantara seperti yang dijelaskan Islam masuk di Indonesia pada abad ke-7 M, ada juga yang menyebutkan pada abad ke-13 dan 16 M. Untuk asalnya sendiri Islam ada yang menyatakan dari Arab langsung, ada juga dari India, dan Cina, semua pendapat tersebut para ahli memiliki teori dan alasannya masing-masing.

Tetapi dari sekian banyak pendapat tentang kapan proses masuknya Islam di nusantara terdapat satu teori atau oleh pendapat yang memiliki dasar kuat sekaligus bukti-bukti sejarah yang mendukung tentang proses masuknya Islam pertama kali di Indonesia yang nantinya menyebar ke seluruh wilayah-wilayah nusantara termasuk di Palembang. Teori tersebut menjelaskan dan mendukung kalau Islam masuk di Nusantara pertama kali pada abad ke-7

M dan di bawa langsung oleh para pedagang yang berasal dari Arab langsung secara berkontinuitas sehingga proses masuknya tersebut benar-benar masuk dan para pedagang yang berkontak langsung dengan masyarakat Nusantara secara tidak langsung memberi dampak yang besar dalam masuk dan menyebarnya agama Islam tersebut. Proses islamisasi juga terdapat berbagai cara yaitu mulai dari para pedagang yang berkontak langsung dengan masyarakat, ada juga proses islamisasi melalui sistem perkawinan antara para pedagang Arab dengan masyarakat setempat, islamisasi sistem dakwah langsung dengan masyarakat dan juga islamisasi faktor politik antara penguasa satu dengan penguasa lainnya sehingga dari berbagai cara proses islamisasi tersebut Islam dengan mudah masuk di Nusantara.

Proses masuknya Islam di Nusantara pada abad ke-7 M didukung pada teori Arab, teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke-7/8 M, saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya. Tokoh-tokoh pendukung teori ini adalah Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali (Safrizal, 2015:237). Bukti-bukti sejarah teori ini sangat kuat. Pada abad ke-7/8 M, selat Malaka sudah ramai dilintasi para pedagang muslim dalam pelayaran dagang mereka ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur.

Berdasarkan berita Cina Zaman Tang pada abad tersebut, masyarakat muslim sudah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera. Ada yang berpendapat mereka adalah utusan-utusan Bani Umayyah yang bertujuan penjajagan perdagangan. Demikian juga Hamka yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia tahun 674 M. Berdasarkan Catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab bernama Ta Cheh atau Ta Shih (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kalingga) di Jawa yang diperintah oleh Ratu Shima. Ta-Shih

juga ditemukan dari berita Jepang yang ditulis tahun 748 M. Diceritakan pada masa itu terdapat kapal-kapal Po-sse dan Ta-Shih K-Uo. Menurut Rose Di Meglio, istilah Po-sse menunjukkan jenis bahasa Melayu sedangkan Ta-Shih hanya menunjukkan orang-orang Arab dan Persia bukan Muslim India (Safrizal, 2015:240).

Banyak pendapat seperti yang disampaikan di atas tentu para ahli tersebut memiliki data-data sejarah dan arkeologis yang kuat dan valid sehingga menegaskan Islam masuk di Nusantara pada abad ke-7 M, begitu juga Islam masuk ke wilayah-wilayah lainnya. Secara historis hubungan dagang Nusantara dengan negeri-negeri luar sudah terjadi lama seperti para pedagang Arab, pedagang dari Mesir, dan pedagang dari Persia, mereka datang ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah salah satunya yang sangat digemari adalah kapur barus yang diperoleh dari barus Sumatera Utara, yang kemudian di bawanya ke daerah asal untuk digunakan dan dimanfaatkan keperluan sendiri, seperti contoh sebagai bahan pengawet mayat atau dijadikan mumi bagi mayat para raja atau penguasa di Mesir. Ada juga bahan-bahan barang rempah tersebut dijual kembali ke dunia Barat atau Eropa yang memang harga jual barang tersebut sangat tinggi. Kondisi demikian wajar apa bila hubungan perdagangan nusantara dengan negeri-negeri luar sudah terjadi sejak lama, dan apa bila dikaitkan dengan proses waktu masuknya Islam di nusantara maka teori Islam masuk pertama kali pada abad ke-7 M.

Pada masa kerajaan Sriwijaya bertepatan dengan masa berkembangnya agama Islam di Mekah dan Madinah, sedangkan di Nusantara masa berdiri dan berkembangnya kekuasaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan berkembang kekuasaannya sampai ke luar nusantara. Ketika masuknya Islam di nusantara pada abad ke-7 M, maka bersamaan dengan berkembangnya kekuasaan Sriwijaya, sekaligus hubungan dagang pada masa Sriwijaya

sangat ramai sekali yang berkunjung ke Sriwijaya baik pedagang dari Arab, India dan Cina. Bukan itu saja yang menguatkan atau mendukung bukti masuknya Islam di nusantara pada abad ke-7 M, khususnya masuknya Islam di Palembang juga menjadi perhatian besar apa bila Palembang sudah terlebih dahulu di masuki Islam pada abad ke-7 M, maka Islam dapat diyakini masuk di nusantara pada masa tersebut juga.

Peristiwa pengiriman surat Sriwijaya kepada dinasti Umayyah pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717), merupakan gambaran secara politik memang benar Islam sudah ada di Palembang sebelum abad ke-8 M, karena dealek dalam surat tersebut menjelaskan sebuah komunikasi seorang penguasa dengan penguasa lainnya yang seakan-akan memang sudah terjalin baik di antara keduanya sehingga bahasa penguasa Sriwijaya menginginkan untuk dikirimkannya seorang ulama atau ahli agama Islam ke pusat Sriwijaya sebagai penasihat kerajaan atau tokoh yang perlu dimintai pendapatnya dalam setiap persoalan. Dekatnya Sriwijaya dengan dinasti Umayyah yang memeluk Islam tersebut sehingga isi dalam percakapan surat tersebut saling menghormati dan menyanjung satu sama lain.

Hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah dilihat dari isi dealek dalam surat tersebut secara tidak langsung membawa dampak yang positif diantara keduanya yaitu baik berdampak secara politik, agama dan ekonomi. Secara politik tentu akan memberikan pesan yang sangat positif antara kedua penguasa tersebut diantaranya adalah pengakuan kedaulatan kekuasaan antara satu dengan lainnya. Sriwijaya sebagai penguasa maritim seperti yang disampaikan pada isi surat tersebut sebagai penguasa kerajaan yang memiliki berbagai wilayah kerajaan yang tunduk di bawah Sriwijaya, maka semakin eksisnya pengakuan kekuasaan besar dinasti Umayyah kepada Sriwijaya maka semakin besar pula hegemoni kekuasaan Sriwijaya yang semakin di hormati dan disegani oleh penguasa-

penguasa lain baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Dalam aspek agama, dampak dealek antara Sriwijaya dengan dinasti Umayyah sangat positif sekali bagi masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara terutama di wilayah Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya. Masuknya agama Islam di Palembang tentu di bawa oleh para pedagang dai Arab yang berdagang dengan Sriwijaya dengan menggunakan pelayaran perdagangan dengan mengikuti angin muson sehingga orang-orang Arab atau pedagang Arab banyak yang berada di Sriwijaya dengan jangka yang lumayan lama yaitu masa 2 sampai 3 bulan untuk menunggu angin muson, untuk melakukan pelayaran kembali. Selama masa menunggu angin muson tersebut maka hubungan secara sosial dan kontak antara pedagang muslim dengan masyarakat terjadi sangat intens ditambahkan lagi secara politik kedatangan dan keberadaan para pedagang muslim tersebut didukung oleh pemerintahan dinasti umayah, begitu juga penguasa Sriwijaya sangat menjamin keamanan dan kenyamanan keberadaan para pedagang Muslim yang ada di pusat Sriwijaya, semua hal tersebut dilakukan karena sudah dilandasi atas kejasama secara politik dibuktikan dengan isi dealek antara Sriwijaya dengan dinasti Umayyah.

Dalam aspek ekonomi, dampak dealek yang tercantum pada surat Sriwijaya kepada dinasti Umayyah maka memiliki pengaruh besar dalam hal pertumbuhan perekonomian Sriwijaya, tetapi baik dinasti Umayyah juga mengalami perkembangan dalam hubungan politik luar negeri yang nantinya juga berdampak positif dalam berbagai aspek kemajuan pemerintahan Umayyah. Hubungan perdagangan luar negeri memang sudah terjadi sejak lama, tetapi lebih khusus para pedagang dari Arab yang ramai datang ke Sriwijaya maka sama saja kegiatan yang menguntungkan antara kedua belah pihak.

#### D.Kesimpulan

Hubungan Sriwijaya dengan dinasti Umayyah tepatnya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz telah terjadi pada abad ke-8 Masehi. Hubungan tersebut diawali dengan kebutuhan kerjasama antar penguasa baik dalam bidang politik, ekonomi dan lainnya sehingga Sriwijaya sendiri ada beberapa kali melakukan pengiriman surat kepada dinasti Umayyah masa pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz.

Hubungan di antara keduanya berlanjut kedatangan para pedagang dari Arab dengan mayoritas beragama Islam masuk di pusat Sriwijaya di Palembang. Kedatangan para pedagang Arab tersebut tentu membawa hal yang baru, agama dan kebudayaan baru pula. Para pedagang muslim tersebut datang di Palembang tentu mendapatkan sambutan dan keamanan dari Sriwijaya karena kedua penguasa tersebut sudah melakukan kerja sama salah satunya adalah memudahkan para pedagang muslim datang di Palembang.

Masuknya para pedagang muslim di Palembang pada abad ke-8 Masehi, sama halnya proses pertama kali masuknya agama Islam di Palembang. Meskipun Islam sudah datang di Palembang abad 7 Masehi oleh para pedagang muslim dari Arab tetapi ketika pada abad ke-8 Masehi proses masuknya agama Islam di Palembang bertambah ramai karena sudah diawali dengan hubungan kerja sama yang baik antara Sriwijaya dengan pemerintah Umar bin Abdul Aziz, dinasti Umayyah.

#### Daftar Referensi

- Azra, A. (1994), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Abdurrahman, D. (1999), *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Husni, D., dkk., (2006). *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Institute for southeast asian islamic studies (isais), UIN suska dengan alaf riau-pekanbaru.

- Jayanegara, E. S. bin A. (2009), *Kerajaan Sriwijaya*, Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Fatimi, s. Q. (1963). "Two Letters From the Maharaja to the Khalifah.", Islamabad: *Islamic Studies*.
- Sholeh, K. (2019). Pelayaran Perdagangan Sriwijaya dan Hubungannya dengan Negeri-negeri Luar pada abad VII-IX Masehi. *Historia jurnal program studi pendidikan sejarah*, 7(1), 1-20.
- Rangkuti, N. (2014). Hunian "Pra-Sriwijaya" di daerah rawa pantai timur sumatera. *Kalpataru*, 23(2), 87-100.
- Sholeh, K. (2015). Kemaritiman Sriwijaya dan Masuknya Pedagang Muslim di Palembang, Palembang: noerfikri.
- Sholeh, K. (2018, July). Masuknya Agama Islam di Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya abad VII Masehi. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana*.
- Safrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, 23 (2), 235-253.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: ombak
- Sirjani, R. as., (2011) *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (terjemahan: sonif), Jakarta utara: pustaka al-kautsar,
- Wheatley, P. (1964). *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: university of malaya press.